

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Vokasi

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pendidikan vokasional, atau sering disebut pendidikan kejuruan, merupakan bentuk pendidikan yang difokuskan pada pembekalan keterampilan praktis bagi peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pelatihan keterampilan yang relevan, memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan industri, serta menumbuhkan kompetensi di berbagai bidang pekerjaan. Proses pembelajarannya mengintegrasikan kegiatan di lingkungan sekolah dengan pengalaman langsung di tempat kerja sebagai wujud sinergi antara pendidikan formal dan praktik dunia industri. Oleh karena itu, tujuan pendidikan vokasional adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan tertentu sehingga mereka siap bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya Patimah (2021:214). Selain itu pendidikan vokasional juga bertujuan untuk untuk

Pembelajaran yang mampu mendukung tujuan pendidikan vokasional tersebut melalui *teaching factory*, peserta didik tidak

hanya mengasah kemampuan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk bekerja secara tim, meningkatkan keterampilan komunikasi antar individu, serta memperoleh pengalaman langsung yang berguna sebagai persiapan menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya Pradana (2025:1421). Selain itu pendidikan vokasional juga untuk membekali peserta didik melalui pelatihan pengembangan sumber daya manusia agar mereka mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan potensi diri secara mandiri dalam berbagai bidang kehidupan dan pekerjaan Arif Ridha (2022:1).

Pembelajaran yang mampu mendukung tujuan pendidikan vokasional tersebut berorientasi pada keterampilan kerja melalui proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menghasilkan suatu produk atau karya nyata. Proses ini melibatkan praktik langsung yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan vokasional ialah pembelajaran yang berorientasi pada reproduksi hasil nyata, baik berupa produk maupun layanan pelatihan sesuai kompetensi bidang kejuruan Di et al (2017:116). Pendidikan vokasional adalah jenjang pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi yang berfokus pada pembekalan peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja Pradana (2025:1202). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) diharapkan memiliki kompetensi yang selaras dengan kebutuhan industri sebagai salah satu tuntutan utama pada era abad ke-21.

Pendidikan kejuruan berbeda dengan pendidikan lainnya, karena orientasinya lebih berfokus pada praktik yang digunakan untuk dunia kerja. Menurut Setyawan (2021:5) karakteristik yang dimiliki pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Dunia Kerja (*Job-Oriented*)

Pendidikan di lembaga kejuruan, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun politeknik, pada dasarnya dirancang untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan dan kompetensi dalam menghadapi dunia kerja.

2. Integrasi antara Teori dan Praktik

Berbeda dengan pendidikan umum yang cenderung berfokus pada aspek konseptual, pendidikan kejuruan memberikan porsi yang lebih besar pada kegiatan praktik.

3. Berbasis Kompetensi dan Standar Industri

Pendidikan vokasional menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, di mana hasil belajar difokuskan pada penguasaan kemampuan tertentu yang dapat diukur secara objektif.

4. Penerapan Konsep Link and Match dengan Dunia Industri

Konsep *link and match* menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan vokasi dengan Industri dan Dunia Usaha (IDUKA)

5. Fleksibilitas dalam Metode dan Media Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan vokasional, metode pembelajaran tidak terbatas pada ceramah atau diskusi kelas

Dunia kerja masa kini telah mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya, baik dari segi kebutuhan, tantangan, standar, maupun kualifikasi yang dibutuhkan. Secara umum, era industri 4.0 menuntut pemanfaatan teknologi digital, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan serta pemahaman terhadap perkembangan tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru perlu disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja dan diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Upaya yang perlu dilakukan untuk menerapkan pendidikan berbasis industri ini meliputi:

1. Koordinasi dengan IDUKA
2. MoU dengan IDUKA
3. Sinkronisasi kurikulum bersama DUDI
4. Praktek kerja industri
5. Uji kompetensi keahlian (UKK)

6. Pemagangan guru

7. Program Bursa Kerja Khusus

8. Program *teaching factory* (Maulina & Yoenanto., 2022:35)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan sebagai wadah pelatihan bagi individu dalam rangka mendukung pengembangan teknologi suatu bangsa dengan membekali masyarakat melalui keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Keberadaan SMK memiliki kontribusi yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan nasional. Beragam program keahlian yang diselenggarakan, seperti bidang pariwisata, rekayasa teknologi, dan lainnya, menjadi wujud nyata peran SMK dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di era global. SMK berfungsi mempersiapkan peserta didiknya agar mampu bekerja secara profesional pada bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimiliki Alexandro & Irwansyah (2020:85). Sekolah teknik dan kejuruan saat ini menghadapi tantangan dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menjawab kebutuhan pembangunan nasional serta beradaptasi dengan dinamika global yang berkembang pesat dan semakin kompetitif. Sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Saputra (2022:86)

b. Pengertian dan Tujuan SMK

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didefinisikan sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah, sebagai kelanjutan dari jenjang SMP, MTs, atau sederajat. Dengan demikian, SMK dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran teori dan praktik, baik di lingkungan sekolah maupun di Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Melalui penyelenggaraan tersebut, SMK diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan sesuai bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dan berkontribusi di dunia kerja.

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, yang menjelaskan bahwa jenis pendidikan terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, serta pendidikan khusus. Triyono (2011) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum. Meskipun SMK berada pada jenjang yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki orientasi dan

tujuan yang tidak sama, di mana SMK lebih berfokus pada pembekalan keterampilan kerja sesuai bidang keahlian peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan bekerja pada bidang tertentu. Tujuan tersebut dirinci menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Secara umum, tujuan dari pendidikan menengah kejuruan (SMK) adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan menjalani kehidupan secara layak, memperkuat keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, memahami serta menghargai keberagaman budaya bangsa Indonesia, serta mampu menerapkan pola hidup sehat dengan memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan, dan apresiasi terhadap seni.
2. Tujuan khusus pendidikan di SMK mencakup upaya menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja baik secara mandiri maupun di dunia usaha dan industri sesuai dengan bidang keahlian yang diminati. Selain itu, pendidikan SMK juga berperan dalam membekali peserta didik agar dapat menentukan arah kariernya, memiliki ketekunan dan semangat bersaing, serta mampu mengembangkan sikap profesional sesuai bidang keahliannya. Di

samping itu, peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai dasar untuk mengembangkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Struktur Kurikulum DKV

Kurikulum pendidikan kejuruan memadukan pembelajaran teori dan praktik yang dirancang sesuai dengan kemajuan teknologi di dunia industri. Dalam penerapannya, pelaksanaan kurikulum ini bersifat fleksibel serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi industri yang terus berubah. Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami pembaruan secara berkala seiring dengan tuntutan zaman. Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018, struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan. Berikut disajikan struktur kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Komunikasi Visual:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	354
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	352
Jumlah A		1.756
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Tinjauan Seni	72
3.	Dasar - dasar Kreativitas	72
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Dasar - dasar Seni Rupa	144
2.	Gambar	252
3.	Sketsa	144
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Desain Publikasi	596
2.	Komputer Grafis	490
3.	Fotografi	280
4.	Videografi	348
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	350
Jumlah C		2.856
Total		4876

Gambar 2. 1 Struktur Keahlian Kompetensi Desain Komunikasi Visual

2. Konsep Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum

Kurikulum dan pengajaran dianggap sebagai dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Kurikulum berfungsi sebagai rancangan program yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik melalui berbagai bentuk instruksi dan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh sekolah

bagi peserta didik selama menempuh proses pendidikan di lingkungan sekolah tersebut Naila Rizqi Salsabila et al (2025 :175). Kurikulum merupakan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Nadhila Mastura et al (2025 383). Kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup proses serta pengembangan program pendidikan di sekolah, yang disusun untuk dipelajari dan diikuti oleh peserta didik. Definisi kurikulum yang berpusat pada peserta didik memiliki dua karakteristik utama, yaitu berkaitan dengan tujuan pembelajaran serta konteks waktu pelaksanaannya.

Bedasarkan definisi kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan kejuruan yang mencakup perencanaan dan penyusunan materi pembelajaran secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dengan merujuk pada pengertian pendidikan kejuruan serta Keputusan Mendikbud Nomor 60 Tahun 2013 tentang tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kurikulum dapat diartikan sebagai program pendidikan yang memuat pengalaman belajar berbasis dunia kerja. Program tersebut dirancang agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam suasana yang menyerupai lingkungan kerja nyata, sehingga mampu mengembangkan kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

b. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang berperan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan Maya Amarta et al (2023:85). Kurikulum sebagai instrumen dalam proses pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurikulum juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi serta berperan aktif di tengah masyarakat apabila mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Pane & Aly (2023:6168).

Ditinjau dari konteks kurikulum SMK sebagai program pendidikan yang berupa pengalaman pekerjaan di dunia kerja yang dirancang untuk dilaksanakan oleh peserta didik dengan cara yang sesuai dunia kerja. Kurikulum memiliki fungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah yang digunakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti kepala sekolah, pengawas, guru, orang tua, masyarakat, maupun peserta didik. Dengan demikian, kurikulum pada satuan pendidikan perlu memuat tujuan yang bersifat umum maupun khusus,

mencakup isi atau materi pembelajaran, menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta memuat model atau bentuk evaluasi yang digunakan. Seluruh komponen tersebut disusun secara terpadu dalam satu dokumen kurikulum yang utuh.

Tujuan pendidikan, yang juga tercermin dalam tujuan kurikulum, adalah untuk memberikan peserta didik landasan pengetahuan yang luas sebagai bekal dalam mengembangkan diri dan menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, perancang kurikulum perlu mempertimbangkan keterkaitan antara bidang studi umum dan kejuruan. Materi pembelajaran seperti matematika, keterampilan komunikasi, dan sains memiliki peran penting dalam mendukung kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja, dan sebaliknya. Dengan demikian, dalam proses perancangan dan pelaksanaan kurikulum, perlu diperhatikan agar kedua bidang tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis, bukan dipisahkan satu sama lain.

Kurikulum yang berorientasi pada siswa menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah pengembangan individu secara menyeluruh dalam berbagai aspek pertumbuhan, meskipun perencanaan pengembangannya dapat bervariasi sesuai kebutuhan. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang ada di

masyarakat serta berkontribusi dalam membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Selaras dan Keselarasan

a. Pengertian Keselarasan

Keselaran kurikulum mengacu pada koherensi dan hubungan sistematis antara tujuan kurikulum, praktik pengajaran, dan penilaian sehingga semua elemen bekerja bersama untuk mendukung peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan Badan Standar, Kurikulum (2022). Definisi ini menegaskan bahwa keselaran bukan hanya sekadar penempatan komponen pendidikan secara berdampingan, tetapi suatu kondisi di mana tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi dirancang dan dijalankan secara konsisten untuk menghasilkan ketercapaian hasil belajar yang diharapkan dalam suatu sistem pendidikan yang efektif .

Berdasarkan pengertian tersebut, *keselaran kurikulum* dapat dipahami sebagai kondisi keterpaduan antara tiga komponen penting dalam pendidikan: *apa yang ingin dicapai (tujuan pembelajaran)*, *bagaimana proses pembelajarannya (instruksi)*, dan *bagaimana hasilnya dinilai (asesmen)*. Keselaran ini memastikan bahwa setiap proses pembelajaran yang direncanakan tidak bertentangan dengan evaluasi maupun hasil yang diharapkan, sehingga dapat memperkuat ketercapaian tujuan pendidikan secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan modern termasuk pendidikan vokasi atau SMK,

keselarasan juga berarti bahwa kurikulum dirancang secara sistemik dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja dan kompetensi yang relevan sehingga lulusan benar-benar siap menghadapi tuntutan profesi di industri nyata.

b. Selaras

Selaras dalam kerangka pedagogis mencerminkan suatu model integratif di mana komponen-komponen kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berjalan secara konsisten antara berbagai disiplin ilmu dan dimensi teoritis, termasuk pencapaian kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman Abdurrahman et al (2025).

Berdasarkan pengertian tersebut, *selaras* dalam konteks pendidikan mencakup integrasi dan kesesuaian yang sistematis antar elemen kurikulum, sehingga tujuan pembelajaran, materi ajar, metode instruksional, dan evaluasi terhubung secara logis dan kohesif satu sama lain. Selaras tidak hanya berarti kurikulum tampak konsisten di atas kertas, tetapi juga mencerminkan keterpaduan praktik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi sesuai standar pendidikan kontemporer. Dengan demikian, konsep selaras membantu lembaga pendidikan merancang dan menerapkan kurikulum yang terhubung secara efektif dengan konteks pedagogis, filosofis, dan kebutuhan dunia nyata, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik di era modern ini.

4. Kemitraan

Kata kemitraan berawal dari kata mitra. Pengertian mitra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah teman, sahabat, teman kerja. *Visualsynonim*, kamus online memberikan definisi mengenai kemitraan yaitu sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Kemitraan merupakan bentuk kerja sama yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang terlibat, di mana masing-masing pihak ditempatkan pada posisi yang setara dan saling menghargai peran satu sama lain Suhartono et al (2025:17).

Kemitraan adalah bentuk kerja sama yang dilakukan dengan tujuan mendukung pengembangan suatu usaha sehingga memiliki kemampuan bersaing dalam skala global Fachrysa Halik et al (2020:165). Kemitraan merupakan sebuah aliansi sukarela antara berbagai aktor dari berbagai sektor dimana mereka sepakat untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan tertentu dan saling berbagi risiko, tanggung jawab, sarana dan kompetensi. Artinya kemitraan merupakan sebuah usaha bersama saling berbagi keuntungan maupun kerugian. kemitraan diartikan sebagai suatu hubungan kolaboratif antar lembaga atau organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tanggung jawab yang telah disepakati. Kemitraan mencakup aktivitas yang bersifat

kompleks, berorientasi jangka panjang, serta menuntut fleksibilitas dan proses yang berkembang secara alami. Seiring berjalannya waktu, organisasi yang bermitra akan mengalami perkembangan melalui pembelajaran dan peningkatan efektivitas manajemen. Kolaborasi dalam kemitraan melibatkan adanya perubahan dalam proses bisnis. Setiap bentuk kemitraan memiliki tingkat kolaborasi yang berbeda, tergantung pada tujuan serta kesiapan para pihak untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Hingga saat ini, belum terdapat pedoman yang bersifat baku mengenai bentuk kerja sama yang harus diterapkan dalam pelaksanaan kemitraan.

5. Kemitraan SMK Dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)

Meningkatkan kemampuan peserta didik serta mempercepat proses pembentukan tenaga kerja yang selaras dengan kebutuhan dunia industri Hadi et al (2025:1832). Pelaksanaan kemitraan antara SMK dan IDUKA merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan. Dalam menjalin kerja sama tersebut, SMK perlu memiliki kesadaran bahwa pihak sekolah memiliki kepentingan yang lebih besar, sehingga diperlukan inisiatif untuk menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak IDUKA. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa keberadaan SMK juga dapat memberikan kontribusi positif bagi IDUKA sebagai mitra. Pada akhirnya, pelaksanaan kerja sama antara SMK dan IDUKA

diharapkan dapat berkembang menjadi kemitraan yang bersifat kelembagaan dan berkelanjutan.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/1992 menjelaskan bahwa pelaksanaan kemitraan antara SMK dan IDUKA memiliki tujuan untuk menyesuaikan program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia industri secara timbal balik dan menguntungkan kedua belah pihak. Kerja sama tersebut diarahkan untuk mempercepat proses penyesuaian lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja sekaligus menjadi upaya dalam peningkatan mutu pendidikan kejuruan secara berkesinambungan. Dengan demikian, kemitraan antara SMK dan IDUKA dapat dipandang sebagai elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan vokasional yang relevan dan responsif terhadap tuntutan industri.

Kolaborasi ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sekolah dalam proses pembelajaran praktik, tetapi juga membuka peluang bagi dunia industri untuk memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan standar dan kompetensi yang dibutuhkan. Dengan adanya kemitraan yang efektif, kegiatan pembelajaran di SMK dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Selain itu, keberadaan SMK juga dapat memberikan kontribusi positif bagi IDUKA melalui penyediaan calon tenaga kerja yang siap pakai, riset terapan, maupun kegiatan produksi bersama yang saling menguntungkan. Kerja sama ini diharapkan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana pihak sekolah memperoleh

pengalaman praktis bagi peserta didik, sementara pihak industri mendapatkan sumber daya manusia yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja. Dengan demikian, kemitraan antara SMK dan IDUKA menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata dunia kerja. Berikut daftar PKL SMK 1 Sintang:

	KABUPATEN	ANAK PKL
1		
2	MELAWI	3
3	SEKADAU	4
4	SANGGAU	1
5	SINTANG	71
6	PONTIANAK	22
7	JAWA	1
8	JUMLAH PESERTA PKL DKV	102

Gambar 2. 2 Daftar Jumlah PKL SMK 1 Sintang Tahun 2025

6. Keselarasan Kurikulum dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)

Penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan vokasional agar tetap relevan terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dirancang untuk menjawab kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan memiliki kesiapan kerja yang optimal. Penyesuaian kurikulum dengan tuntutan industri tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup

penguatan kemampuan nonteknis seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja Rahmawati (2024:118).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 menegaskan bahwa kemitraan antara SMK dan IDUKA bertujuan untuk meningkatkan relevansi program pendidikan di SMK dengan kebutuhan industri secara saling menguntungkan. Bentuk kerja sama ini juga diarahkan untuk mempercepat proses penyesuaian lulusan SMK saat memasuki dunia kerja serta menjadi sarana dalam peningkatan mutu pendidikan kejuruan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan di SMK idealnya disusun bersama pihak industri agar materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan harus memperhatikan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) serta perkembangan teknologi dan industri yang senantiasa berubah. Pelaksanaan kemitraan antara SMK dan IDUKA berperan penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sekaligus mempercepat pembentukan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan *industry* Hadi et al (2025:1832). Melalui kolaborasi ini, kurikulum dapat

diperbarui secara berkala berdasarkan masukan dari industri agar kompetensi lulusan tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian, keselarasan kurikulum dengan dunia industri dan dunia kerja menjadi fondasi utama dalam peningkatan mutu pendidikan vokasional. Sinergi antara SMK dan IDUKA diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan industri modern.

Keselarasan kurikulum dengan kebutuhan industri tidak hanya dibangun melalui kerja sama dan regulasi saja, tetapi juga diwujudkan melalui komponen kurikulum yang lebih teknis seperti capaian pembelajaran, materi ajar, metode pelaksanaan pembelajaran, serta penguatan kompetensi peserta didik melalui pengalaman kerja langsung. Untuk memastikan kurikulum benar-benar relevan dengan tuntutan dunia kerja, setiap elemen tersebut harus disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku di industri. Oleh karena itu, kajian mengenai keselarasan kurikulum dengan IDUKA perlu diuraikan ke dalam beberapa aspek, mulai dari kesesuaian capaian pembelajaran, materi ajar, pelaksanaan *link and match*, praktik kerja industri, hingga faktor pendukung dan keberlanjutan kemitraan sekolah-IDUKA. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Keselarasan Capaian Pembelajaran (CP) dengan Kompetensi Kerja IDUKA

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan adaptif siswa, yang merupakan kompetensi utama di industri kreatif. Menurut (Estriyanto & Sutrisno 2021) keselarasan CP dengan standar kompetensi industri berdampak langsung pada peningkatan kesiapan kerja lulusan. CP yang selaras dengan kompetensi industri juga ditunjukkan melalui integrasi perangkat lunak desain standar industri, kebutuhan pasar, serta tuntutan kemampuan teknis siswa sesuai perkembangan teknologi.

b. Keselarasan Materi Ajar dengan Standar Industri

Materi ajar pendidikan vokasi harus mengikuti standar pekerjaan industri, baik dalam penggunaan software, teknik produksi, maupun prosedur kerja. Menurut (Iskandar, 2022) bahwa materi ajar yang sesuai standar industri dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, terutama dalam bidang desain komunikasi visual yang membutuhkan keterampilan teknis spesifik. Dengan demikian, materi ajar harus memuat:

- 1) Penggunaan software industri (adobe illustrator, photoshop, coreldraw)
- 2) Teknik desain profesional
- 3) Standar produksi media

4) Rubrik penilaian berbasis standar kerja

c. Pelaksanaan Kerja Sama Sekolah–IDUKA (*Link and Match*)

Menurut (Ningrum 2025) menunjukkan bahwa efektivitas link and match dalam pendidikan vokasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif industri dalam penyusunan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Kerja sama tersebut meliputi:

- 1) Magang siswa (Prakerin/PKL)
- 2) Guru tamu dari industri
- 3) *Teaching factory*
- 4) Evaluasi industri terhadap kompetensi siswa

Kolaborasi ini merupakan penguat utama keselarasan kurikulum pada kompetensi keahlian DKV.

d. Praktik Kerja Industri dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Praktik Kerja Industri (Prakerin) berperan penting dalam memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai alur kerja, kultur kerja, dan standar produksi industri kreatif. Menurut Yuliarnis (2020) Prakerin meningkatkan kemampuan teknis dan profesional siswa sehingga lebih siap memasuki dunia kerja. Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui permasalahan nyata, mengerjakan proyek desain profesional, dan menghasilkan portofolio industri.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Keselarasan Kurikulum

Menurut (Verawadina et al., 2019) faktor pendukung utama keselarasan kurikulum meliputi sarana prasarana memadai, pelatihan guru, pembaruan kurikulum, serta kolaborasi intensif dengan IDUKA.

Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa:

- 1) kurangnya fasilitas praktik setara industri
- 2) pelatihan guru yang tidak berkelanjutan
- 3) minimnya kunjungan industri
- 4) lemahnya komunikasi sekolah–IDUKA

f. Keberlanjutan Kemitraan Sekolah dengan IDUKA

Menurut (Iskandar 2022) menyatakan bahwa keberlanjutan kemitraan industri bergantung pada kesepakatan kerja sama jangka panjang, pembaruan MoU, evaluasi rutin, serta adaptasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi. Keberlanjutan hubungan sekolah–IDUKA memastikan bahwa implementasi kurikulum dapat terus relevan dengan kebutuhan industri kreatif, termasuk DKV.

7. Pelaksanaan Kerja Sama antara Sekolah dan IDUKA dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kerja sama antara sekolah dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) merupakan komponen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bentuk kerja sama ini tidak hanya mencakup penyusunan kurikulum bersama, tetapi juga pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL),

pelibatan guru tamu dari industri, serta evaluasi bersama antara sekolah dan pihak IDUKA. Kemitraan antara SMK dan IDUKA harus bersifat *reciprocal* atau timbal balik, di mana kedua belah pihak saling memberikan manfaat melalui proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri. Bentuk kolaborasi yang dilakukan antara lain penyelarasan kurikulum, pelatihan guru, serta magang industri bagi siswa dan guru agar capaian pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi kerja industri Islamiah et al (2022:183).

Kolaborasi antara sekolah dan industri harus dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan bersama, pelaksanaan proyek kolaboratif, dan penilaian kompetensi berbasis industri. Pelibatan langsung pihak industri dalam kegiatan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja serta meminimalisir kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar tenaga kerja Rahman et al (2024:158) . Melalui model kerja sama tersebut, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai mitra industri dalam menyiapkan sumber daya manusia yang profesional, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Keselarasan Kurikulum

Keselarasan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor

internal mencakup kompetensi guru produktif, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan standar industri. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat keterlibatan IDUKA, perubahan teknologi industri, serta dukungan kebijakan pemerintah. Faktor pendukung utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah vokasi adalah adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta kerja sama aktif antara sekolah dan dunia industri dalam penyusunan kurikulum Muhsinin et al (2025:2). Namun, hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan fasilitas praktik dan kurangnya sinkronisasi antara jadwal kegiatan sekolah dengan kegiatan industri.

Meskipun pendidik secara umum telah menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Hambatan utama teridentifikasi pada kapabilitas guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang harus diselaraskan dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Selain itu, ditemukan pula kesulitan esensial dalam merancang dan melaksanakan: (1) pembelajaran berdiferensiasi; (2) penerapan pendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL); dan (3) pengintegrasian materi ajar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Sd & Plaosan (2024:88) . Kegagalan dalam mengatasi kendala pedagogis dan

metodologis ini berpotensi mereduksi relevansi hasil belajar, yang secara luas dapat berdampak pada ketidaksesuaian antara kompetensi dan keterampilan lulusan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan yang aktual di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis dan koordinasi berkelanjutan dari pemangku kepentingan guna menjamin program kemitraan antara institusi pendidikan dan IDUKA (Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja) dapat berjalan secara efektif, sehingga mendukung tujuan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi.

9. Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV)

Kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan salah satu bidang pendidikan kejuruan yang memiliki peran strategis dalam menghasilkan tenaga kreatif yang mampu bersaing di dunia industri kreatif. Program keahlian ini menekankan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide visual yang komunikatif, estetik, dan fungsional untuk berbagai media komunikasi. Kurikulum DKV di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diselaraskan dengan kebutuhan industri kreatif, seperti periklanan, penerbitan, media digital, dan desain grafis, agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar industri Prasetyani et al (2024:1)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Kejuruan, pengembangan kurikulum SMK harus melibatkan dunia industri agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks DKV, kolaborasi dengan industri kreatif menjadi sarana penting dalam memperbarui materi ajar dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan tren desain terkini. Kemitraan antara SMK dan IDUKA di bidang DKV mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui praktik kerja industri, proyek kolaboratif, serta pelatihan berbasis industri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan pentingnya pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Dengan demikian, kompetensi keahlian DKV di SMK diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan desain, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan inovatif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Kolaborasi berkelanjutan antara SMK dan IDUKA diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan industri kreatif sehingga lulusan DKV memiliki daya saing yang tinggi di pasar kerja global.

B. Kajian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani & Darmawan, 2025) berjudul “Penguatan Kompetensi Siswa Desain Komunikasi Visual

Melalui Kunjungan Industri” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Profesional Vol. 14 No. 1, menyoroti pentingnya kegiatan kunjungan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMKN Tuter Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan kunjungan industri yang dilakukan ke Universitas Brawijaya Media & Communication Group (UB Medcom) dapat memperkuat kompetensi siswa baik dari aspek teknis maupun nonteknis, serta bagaimana pengalaman langsung di dunia kerja dapat menghubungkan antara teori pembelajaran di kelas dengan penerapannya di lingkungan industri yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kunjungan industri berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, terutama dalam hal penguasaan perangkat lunak desain grafis, kemampuan komunikasi profesional, kerja sama tim, serta kesiapan menghadapi dunia kerja di sektor media dan komunikasi. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), sehingga terwujud sinergi yang saling menguntungkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Suherman et al., 2022) berjudul “Manajemen Program Penyelarasan Kurikulum SMK 2013 dengan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam Meningkatkan Keterserapan Tenaga Kerja Lulusan SMK Kota Bandung” yang dimuat

dalam *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 2 edisi Februari 2022, mengkaji penerapan manajemen program penyelarasan kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar selaras dengan kebutuhan dunia industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2025) berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 8 Bandar Lampung” yang dipublikasikan dalam *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 5 No. 3 edisi Juni 2025, mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV). Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kesesuaian antara struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas penunjang dengan kebutuhan dunia industri kreatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 8 Bandar Lampung, khususnya dalam aspek keterkaitan isi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kecukupan sarana teknologi, serta tingkat partisipasi dunia industri dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Rojaki, 2023) berjudul “*Peran IDUKA pada Pendidikan Kejuruan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Memasuki Dunia Kerja*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, mengkaji pentingnya

peran Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan guna mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan IDUKA dalam mendukung pelaksanaan pendidikan kejuruan di SMK, serta untuk menjelaskan bagaimana kerja sama antara sekolah dan pihak industri dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya IDUKA dalam membantu sekolah menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan teknis, keterampilan sosial, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al. (2025) berjudul *“Teaching Factory Management Strategy to Increase Graduate Absorption at SMK Negeri 1 Godean, Sleman”* yang dipublikasikan dalam *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 4 No. 3 edisi Desember 2024, mengkaji penerapan strategi manajemen *teaching factory* sebagai upaya peningkatan keterserapan lulusan di dunia kerja melalui kemitraan antara sekolah dan dunia industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen *teaching factory* dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Godean, Sleman, dengan meninjau pelaksanaan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi

teaching factory sebagai model pembelajaran berbasis produksi yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2025) berjudul *“Vocational School Alignment Based-on Industry Needs”* yang dipublikasikan dalam *JOVES: Journal of Vocational Education Studies* Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, membahas pentingnya penyelarasan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia industri agar kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang sesungguhnya. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan dinamika industri modern menuntut SMK untuk melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan sistem pembelajarannya agar mampu mencetak lulusan yang relevan, kompeten, dan siap kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk penyelarasan yang diperlukan antara SMK dan industri guna meningkatkan mutu lulusan serta menekan angka pengangguran di kalangan alumni pendidikan vokasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan komponen-komponen penting yang harus diperhatikan oleh kedua pihak agar tercipta hubungan kemitraan yang harmonis, saling menguntungkan, dan berkelanjutan.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan kejuruan memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi di dunia kerja. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut menjalin kerja sama strategis

dengan Dunia Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Namun, pelaksanaan kemitraan antara SMK dan IDUKA tidak selalu berjalan mudah, termasuk pada program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV). Masih terdapat banyak SMK yang belum optimal dalam mengimplementasikan kerja sama dengan IDUKA.

Di beberapa wilayah, terdapat SMK dengan kompetensi keahlian DKV yang telah berhasil membangun kemitraan dengan IDUKA secara efektif. Ini bertujuan untuk mengkaji: (a) model kemitraan yang diterapkan oleh SMK penyelenggara kompetensi keahlian DKV dengan IDUKA; (b) bentuk program kemitraan yang dijalankan; (c) tahapan implementasi kerja sama antara SMK dan IDUKA; (d) faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kemitraan; serta (e) hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana efektivitas program kemitraan tersebut telah terlaksana. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai model kemitraan SMK kompetensi keahlian DKV dengan IDUKA serta menjadi referensi bagi SMK lainnya yang menghadapi tantangan dalam membangun hubungan kemitraan dengan dunia industri dan dunia kerja.

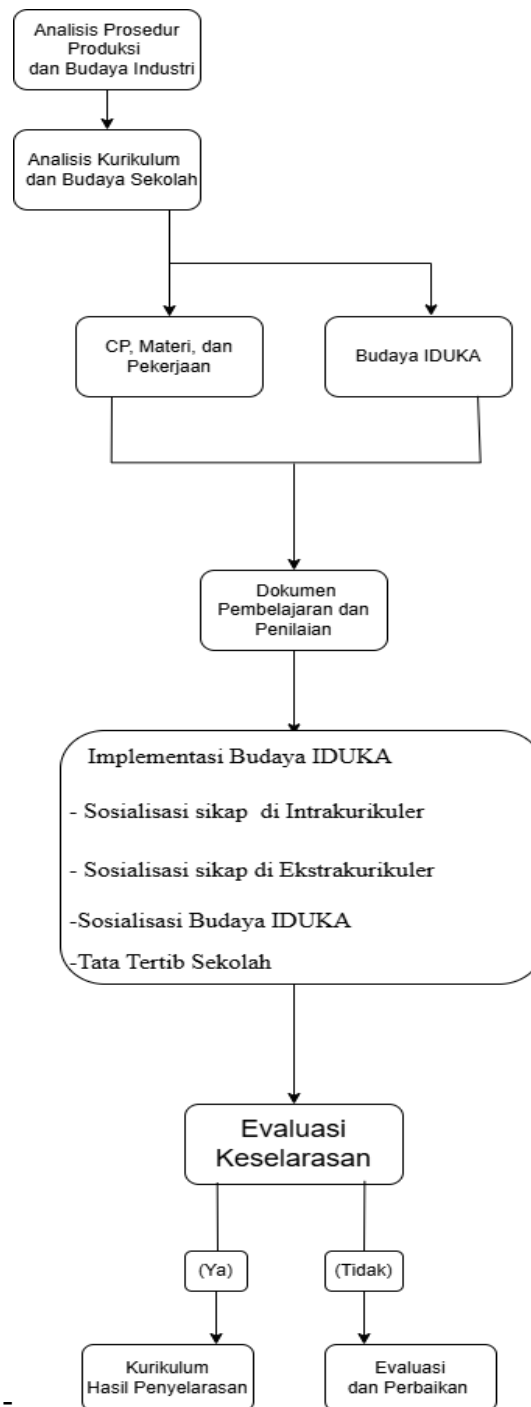
Analisis Prosedur Produksi dan Budaya Industri

Analisis Kurikulum dan Budaya Sekolah

CP, Materi, dan Pekerjaan Budaya IDUKA

Dokumen Pembelajaran dan Penilaian

Implementasi Budaya IDUKA



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan kerangka penelitian, maka pertanyaan pada penelitian ini meliputi:

1. Sejauh mana keselarasan antara capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan IDUKA?
2. Bagaimana pelaksanaan kerja sama antara sekolah dan IDUKA dalam implementasikan Kurikulum Merdeka?
3. Faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keselarasan tersebut?